BAB II

TINJAUAN UMUM GAYA KEBAYA SUNDA DI BANDUNG

2.1 Pengertian dan Sejarah Kebaya

Kebaya merupakan busana tradisional Indonesia, yang dalam pengklasifikasiannya termasuk dalam golongan baju panjang. Adapun pengertian kebaya, yaitu :

a. (Menurut Ferry Setiawan, 2009)

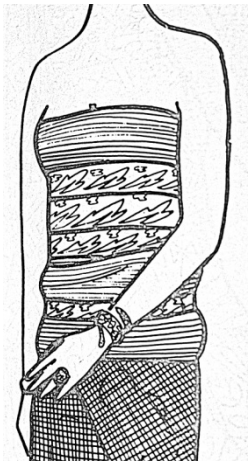
   Kebaya berasal dari perkataan Arab '*habaya*' artinya pakaian *labuh* yang memiliki belahan di depan.

b. (Menurut Judi Achjadi, 1981)

   Kebaya adalah sebuah *blus* berlengan panjang yang dipakai di sebelah luar kain atau sarung yang menutupi sebagian dari badan.

Menurut Moh. Alim Zaman (2002) menyatakan bahwa kebaya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, awal mula munculnya kebaya dari zaman dulu hingga sekarang adalah dimulai pada tahun 1300 – 1600 Masehi, diawali dengan busana perempuan berupa baju semacam *tunik* mulai digunakan oleh perempuan Cina pada masa pemerintahan Dinasti Ming. Kemudian tahun 1500-1600 Masehi perempuan imigran Cina mulai muncul di wilayah Nusantara dan kemudian berkembang menjadi kebaya *encim* atau kebaya *peranakan*. Pada waktu itu, busana yang menjadi cikal bakal kebaya masih berupa baju atasan

berbentuk *tunik*, berlengan panjang,menutup leher hingga ke lutut, dan berbentuk mirip baju kurung. Hal ini karena mulai terpengaruh oleh budaya Islam. Sebelumnya, busana di daerah Jawa, Bali dan Sumatera, tampil sehari-hari mengenakan busana sejenis *kemben* tanpa atasan apapun, maka kebaya dianggap ideal sebagai baju atasan, karena menutupi bagian dada perempuan.



Gambar II.1 *Kemben*, busana awal yang dipakai sebelum mengenal kebaya. (sumber Judi Achjadi, 1981. Pakaian Wanita Daerah Indonesia)

Tahun 1500-an, kebaya mulai dikenal sebagai busana khusus oleh anggota keluarga keturunan para raja di Pulau Jawa, dan pada tahun 1800 bersamaan dengan era penjajahan Belanda, bahan pakaian yang lebih baik seperti *beludru*, berbagai jenis kain sutera dan tenunan halus lainnya mulai muncul menggantikan bahan katun hasil tenunan yang sederhana (kain *mori*), karena jalur perdagangan tekstil antar Negara yang mulai ramai pada masa ini. Saat itu, penggunaan baju kebaya diterapkan menurut

kelas sosial. Keluarga keraton dan para bangsawan mengenakan kebaya yang terbuat dari bahan sutera, *beludru* atau *brokat*. Adapun perempuan Belanda atau keturunan bangsa asing mengenakan kebaya yang terbuat dari bahan katun dengan bentuk dan potongan yang lebih pendek. Keturunan Eropa lainnya yang berdiam di Indonesia, waktu itu juga mengenakan baju kebaya berbahan katun halus dengan hiasan *brokat* di pinggirnya, sedangkan dari kalangan biasa pada umumnya memakai kebaya dari bahan katun atau tenun biasa yang murah harganya.



Gambar II.2 Kebaya Keraton. (sumber Judi Achjadi, 1981. Pakaian Wanita Daerah Indonesia)



Gambar II.3 R.A Soerjadiati, putri dari KRT Mangoenjo IV, mengenakan kain *beludru* hitam. (sumber Suryatini N. Ganie, seperti dikutip Alberthiene Endah, 2010. Eksplorasi Kreativitas Dua dasa Warsa Anne Avantie)

Tahun 1900*,* pada masa ini kebaya tidak saja digunakan oleh penduduk asli Jawa, tetapi juga dikenakan sebagai busana sehari – hari oleh perempuan keturunan Cina maupun Belanda. Ada dua jenis kebaya yang banyak dikenakan, yaitu kebaya *encim* dan kebaya *putu baru* (*kebaya nyonya*). Kebaya *Encim* adalah jenis kebaya yang dipakai oleh perempuan keturunan Cina, yang biasanya dihiasi dengan sulaman dan bordiran. Adapun kebaya *putu baru* adalah kebaya bergaya *tunik* pendek berwarna-warni dengan motif yang cantik. Panjang kebaya *putu baru* tadinya mencapai mata kaki pemakainya, tetapi mengalami perkembangan sesuai zamannya.



Gambar II.4 RA. Soerjadiati mengenakan kebaya *encim* warna putih, berfoto bersama suami dan anak – anaknya. (sumber Suryatini N. Ganie, seperti dikutip Alberthiene Endah, 2010. Eksplorasi Kreativitas Dua dasa Warsa Anne Avantie)

Tahun 1945-1960-an, kebaya sedemikian luas dalam berbagai kesempatan dalam kehidupan rakyat Indonesia sehari-hari, baik di kawasan pedesaan ataupun perkotaan. Kebaya kembali meraih posisinya sebagai baju ideal perempuan Indonesia, bahkan kebaya telah menjadi identitas busana perempuan Indonesia bahkan disebut kostum Nasional. Kebaya tidak saja menjadi baju sehari-hari, tetapi juga dikenakan pada berbagai acara *seremonial* dan berbagai acara sosial pemerintahan yang dianggap resmi.



Gambar II.5 Kebaya sebagai kostum Nasional. (sumber Anne Avantie, seperti dikutip Alberthiene Endah, 2010. Eksplorasi Kreativitas Dua dasa Warsa Anne Avantie)



Gambar II.6 Kebaya Nasional Jawa, kebaya putu baru tahun 1947 – 1960. (sumber Moh. Alim Zaman, 2002. 100 Tahun Mode di Indonesia)

Tahun 1970 – 1980an, pengaruh budaya *pop* yang kuat dari Eropa dan Amerika membuat jalur dunia mode Indonesia berpaling ke sana. Berbagai tren *fashion* bermunculan menunjukkan gaya perkotaan atau modern yang mengikuti arus mode di Eropa dan Amerika. Kebaya yang oleh kaum muda dianggap sebagai busana tradisional, dan mulai dianggap ketinggalan mode sehingga kebaya mulai ditinggalkan, walau begitu kebaya masih dikenakan pada berbagai acara resmi atau pada upacara resepsi di tengah masyarakat khususnya kaum wanita.



Gambar II.7 Kebaya Nasional tahun 1984 (sumber Moh. Alim Zaman, 2002. 100 Tahun Mode di Indonesia)

Tahun 1990-kini, masa kejayaan kebaya kembali terulang, setelah beberapa perancang busana, seperti Dhea Panggabean, Anne Avantie, dan perancang muda lainnya merancang kebaya gaya baru yang kini sering disebut sebagai kebaya pesta. Para

perancang ini membuat kebaya lebih masa kini dengan bentuk yang sangat serasi di badan dan beragam bahan kain kebaya yang indah, bahkan menggunakan bahan yang mewah dan mahal seperti sutera *organdi*, *lace*, kain *shantung* bahan tekstil impor serta berbagai bahan yang terbuat dari serat alam lainnya seperti tenunan serat nanas dan serat pisang. Bahkan, ada juga baju kebaya yang terbuat dari perpaduan unsur dan bahan, seperti logam, kristal, serta beragam manik-manik dan kerang. Ada juga yang dihiasi dengan lukisan tangan dan sebagainya. Kebaya kini mengalami perubahan menjadi lebih beragam, indah, menampilkan keanggunan modern, dan lebih serba guna.



Gambar II.8 Kebaya Modern tahun 90an. (sumber Moh. Alim Zaman, 2002. 100 Tahun Mode di Indonesia)

2.2 Ciri – Ciri Kebaya

2.2.1 Bentuk Kebaya

Kebaya memiliki ciri khas tersendiri, terlihat jelas dari bentuk kebaya pada umumnya, dan ada 2 jenis kebaya yaitu kebaya panjang dan kebaya pendek. Berikut ciri – ciri dari kebaya :



Gambar II.9 Bentuk Kebaya. (sumber Moh. Alim Zaman, 2002. 100 Tahun Mode di Indonesia)



Gambar II.10 Kebaya panjang. (sumber Judi Achjadi, 1981)



Gambar II.11 Kebaya Pendek. (sumber Judi achjadi, 1981)

a. Bentuk garis leher *V – Neckline*, dan ada yang menggunakan *krah* disebut *samleh*, seperti pada gambar 12.II.



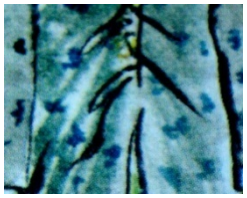
Gambar II.12 Bentuk Leher Kebaya. (sumber Moh. Alim Zaman, 2002. 100 Tahun Mode di Indonesia)

b. Lengan tangan lurus, dan panjangnya sampai batas pergelangan tangan.

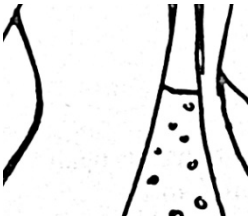


Gambar II.13 Lengan Tangan Kebaya. (sumber Moh. Alim Zaman, 2002. 100 Tahun Mode di Indonesia)

c. Pas di Badan, adanya potongan pada garis di pinggul, atau terdapat *coupnaad/ sekeng* yaitu *kampuh* pembentuk tubuh, jaitan yang terdapat pada bagian depan atau belakang di kiri dan kanan.



Gambar II.14 Garis di sepanjang pinggul agar membentuk lekukan badan dan pas di badan. (sumber Moh. Alim Zaman, 2002. 100 Tahun Mode di Indonesia)



Gambar II.15 Garis di sepanjang pinggul agar membentuk lekukan badan dan pas di badan. (sumber Judi Achjadi, 1981)



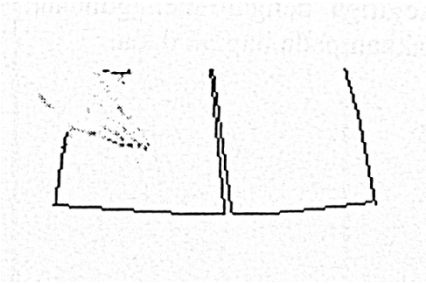
Gambar II.16 *Coupnaad/Sekeng* agar membentuk lekukan badan dan pas di badan. (sumber Judi Achjadi, 1981)

d. Panjang kebaya sampai batas satu jengkal dari pinggul.

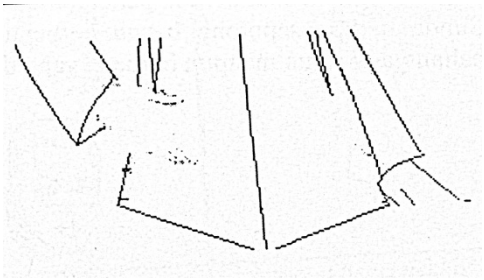


Gambar II.17 Panjang Kebaya. (sumber Moh. Alim Zaman, 2002. 100 Tahun Mode di Indonesia)

e. Bagian bawah kebaya ada 2, yaitu lurus dan *sonday*/meruncing). (Irma Russanti, 2007)



Gambar II.18 Bagian bawah kebaya lurus. (sumber Irma Russanti, 2007. Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus di Bandung Tahun 1910-1980. ITB Jurnal. Vis. Art. Vol 1)



Gambar II.19 Bagian bawah kebaya *sonday*/meruncing. (sumber Irma Russanti, 2007. Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus di Bandung Tahun 1910-1980. ITB Jurnal. Vis. Art. Vol 1)

2.2.2 Material Kebaya

- **Jenis Kain**

a. *Brokat*

Kain yang memiliki macam – macam motif floral, dan sekarang ini pun ada motif abstrak atau tekstur – tekstur baru yang kebanyakan disukai oleh remaja.

b. Organdi

Kain yang bertekstur lembut dan berkilau ini, tapi bisa menahan bentuknya dan menimbulkan efek *volume*.

c. Sutra

Kain yang terbuat dari serat alam kepompong. Sifatnya lembut di kulit, dingin, serap keringat, dan warnanya tahan lama.

d. Satin

Kain yang ditenun dengan permukaan halus dan mengkilat.

e. Tile/tulle

Kain yang sifatnya terlihat tipis, transparan dan permukaannya agak kasar ini, biasanya dipakai untuk penari balet dan pengantin.

f. Sifon

Kain yang sifatnya lembut, halus, transparan dan jatuh mengikuti badan.

- **Material Tambahan Kebaya**

a. Bordir

Corak yang dijait membentuk suatu pola atau gambar yang khas dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan berada pada bagian badan kebaya.

b. Renda

Corak yang dijait memakai mesin atau tangan membentuk suatu pola kecil dari benang – benang atau kain dari kain tenun sebelumnya. Renda ini dibentuk dan dipasang pada bagian leher, lipatan *krah* atau *surawe*, pinggiran pergelangan lengan kebaya, dan pinggiran bawah kebaya.

c. *Payet* atau mute

Hiasan – hiasan kecil yang memiliki barbagai warna yang dapat disesuaikan dengan warna kebayanya.

2.3 Kebaya Sunda di Bandung

Kebaya Sunda di Bandung mulai mengalami perubahan dan perkembangan gaya pada awal abad ke-20, karena Bandung mengalami masa transisi dari kehidupan tradisional ke arah kehidupan modern di awal abad ke-20 ini (Irma Russanti, 2007). Perubahan dan perkembangan tersebut menjadikan Bandung kota yang dinamis, yang berpengaruh terhadap mode busana terutama kebaya Sunda, dan pengaruh tersebut datang dari dalam wilayah kota Bandung dan dari luar wilayah kota Bandung, dan fenomena yang terjadi terlihat jelas pada tahun 1990, sehingga menjadikan masyarakat Bandung sangat kreatif, dengan munculnya para perancang busana yang menciptakan kebaya-kebaya Sunda berkembang menjadi kebaya modern yang dapat sesuai dengan keinginan pemakainya.

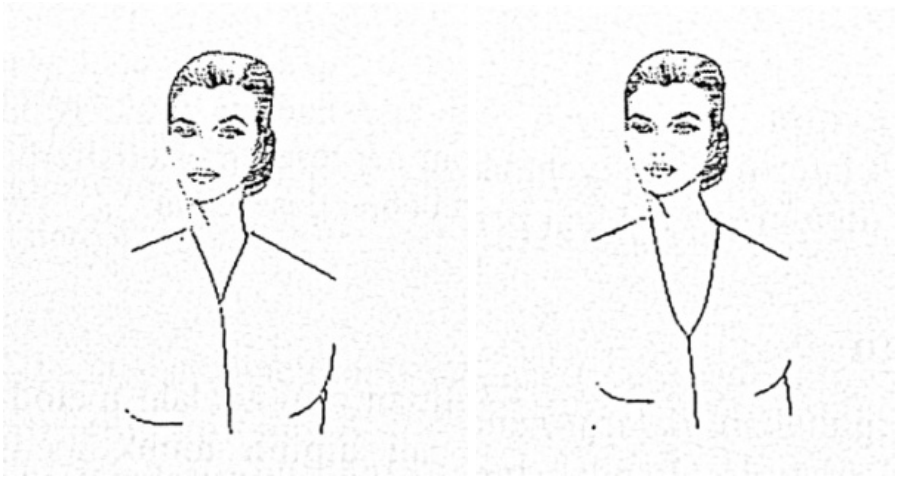
Di era *Millenium* pada tahun 2000, desain kebaya Sunda menjadi lebih beragam, terlihat mewah dan anggun. Pergantian musim di setiap tahunnya pun dapat berpengaruh terhadap gaya kebaya Sunda di Bandung, namun banyak yang masih belum mengetahui dan memahami perkembangan gaya kebaya Sunda

di Bandung ini, karena belum adanya informasi yang signifikan mengenai perkembangan gaya kebaya Sunda dari dari dulu hingga sekarang.

2.3.1 Ciri Kebaya Sunda

- **Bagian-Bagian Kebaya Sunda**

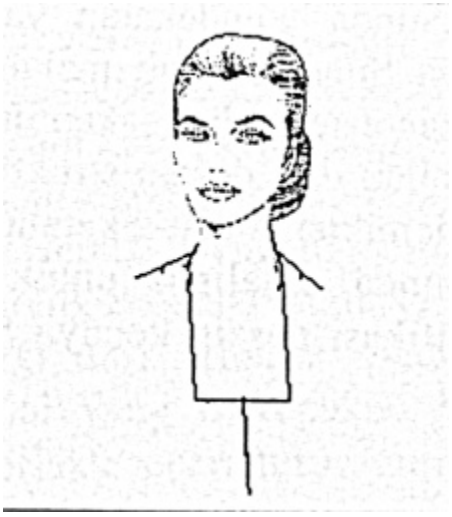
a. *Neckline* yaitu bentuk garis pada leher. Ada dua gaya pada kebaya Sunda, yaitu *V-neckline* dan variasi *neckline* (bentuk U, *square*, dan *sweet heart*) (Irma Russanti, 2007)



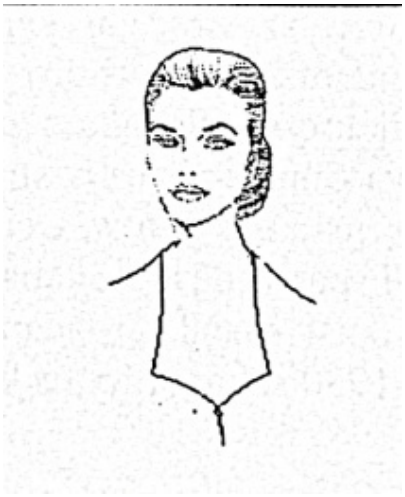
Gambar II.20 *V-neckline* dan perubahannya. (sumber Irma Russanti, 2007. Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus di Bandung Tahun 1910-1980. ITB Jurnal. Vis. Art. Vol 1)



Gambar II.21 U *neckline*. (sumber Irma Russanti, 2007. Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus di Bandung Tahun 1910-1980. ITB Jurnal. Vis. Art. Vol 1)



Gambar II.22 *Square neckline*. (sumber Irma Russanti, 2007. Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus di Bandung Tahun 1910-1980. ITB Jurnal. Vis. Art. Vol 1)



Gambar II.23 *Sweet Heart neckline*. (sumber Irma Russanti, 2007. Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus di Bandung Tahun 1910-1980. ITB Jurnal. Vis. Art. Vol 1)

b. *Krah*, pada kebaya Sunda *krah* yang digunakan adalah tipe *krah* yang menyatu dengan leher dengan potongan terdapat pada tengah leher belakang. Ada dua macam *krah*, yaitu *samleh* kecil dan *samleh* lebar sepanjang *opening* (garis pembuka) (Irma Russanti, 2007).



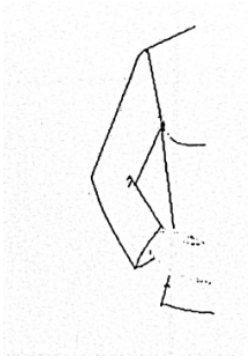
Gambar II.24 *Samleh* kecil sebatas *neckline*. (sumber Irma Russanti, 2007. Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus di Bandung Tahun 1910-1980. ITB Jurnal. Vis. Art. Vol 1)



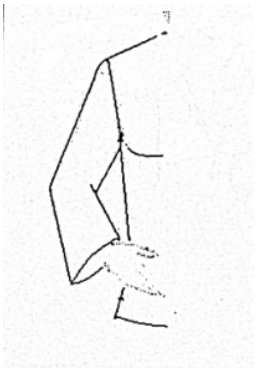
Gambar II.25 *Samleh* lebar sepanjang *opening*. (sumber Irma Russanti, 2007. Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus di Bandung Tahun 1910-1980. ITB Jurnal. Vis. Art. Vol 1)

c. Lengan, pada kebaya sunda diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu lengan licin yang longgar serta agak melebar pada bagai

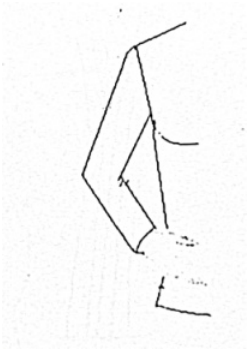
pangkal lengan hingga pergelangan tangan, lengan licin yang bentuknya lurus dari bagian pangkal lengan hingga pergelangan tangan, serta lengan licin yang bentuknya mengecil pada bagian pergelangan tangan (Irma Russanti, 2007).



Gambar II.26 Lengan Lurus. (sumber Irma Russanti, 2007. Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus di Bandung Tahun 1910-1980. ITB Jurnal. Vis. Art. Vol 1)



Gambar II.27 Lengan Melebar. (sumber Irma Russanti, 2007. Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus di Bandung Tahun 1910-1980. ITB Jurnal. Vis. Art. Vol 1)



Gambar II.28 Lengan Mengecil. (sumber Irma Russanti, 2007. Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus di Bandung Tahun 1910-1980. ITB Jurnal. Vis. Art. Vol 1)

d. Bagian bawah kebaya ada dua macam, yaitu bentuk lurus dan *sonday*/meruncing.

e. Pas di badan, dengan menggunakan *sekeng/coupnaad*.

2.3.2 Rancangan Kebaya Tinong Diadaptasi dari Gaya Kebaya Sunda di Bandung

Kebaya Sunda di Bandung sudah memiliki perkembangan dan perubahan gaya di tiap tahunnya. Seperti menggunakan bermacam – macam kain seperti *tile/tulle*, *organdi*, *sifon*, perpaduan *tulle* dengan *brokat*, dan *satin*. Bentuk pundak pada tangan ada yang meninggi, panjang kebaya mulai beragam ada yang pendek dan panjang sampai lutut. Warna-warnanya pun berani mengkombinasikan dengan warna-warna yang saling berbeda atau disebut dengan istilah tabrak warna. Corak seperti bordir dan renda dibuat sangat simple serta dihiasi dengan *payet*

atau mute-mute yang warnanya dapat disesuaikan dengan warna kebayanya atau warna yang berbeda dengan warna corak kebayanya. Dan banyak menggunakan *bustier* atau pengganti *kemben* yang penggunaannya praktis, untuk membentuk badan terutama lekukan pinggul.

Analisa pada kebaya Sunda di Bandung ini mengambil dari salah satu desainer ternama di Bandung yaitu Tinong Kebaya, karena Tinong merupakan desainer kebaya yang lahir dan besar di kota Bandung sehingga mengetahui dan paham benar mengenai kebaya Sunda di Bandung ini. Perkembangan dan perubahan terlihat jelas dari setiap gaya kebaya Sunda yang di buat dari tiap tahunnya. Berikut analisa gaya kebaya Sunda dari dulu hingga sekarang :

a. Kebaya Sunda pada tahun 1980-1990, dengan tema *Classic* dan *Simple Elegant*. Kebaya Sunda klasik ini berbahan *brokat* Prancis, dengan warna krem atau warna kulit. Bermotif bunga bawah besar dan atas kecil, tanpa menggunakan *payet* karena agar berkesan klasik atau zaman dulu, mengikuti gaya kebaya Sunda pada awal mula muncul. Bentuk leher *Sweet Heart*, lengan tangan lurus, panjang kebaya sepinggul, dan potongan bawah kebaya lurus. Kebaya Sunda klasik ini dipadukan dengan selendang dan kain *Lereng Sutera*.



Gambar II.29 Kebaya Sunda Klasik. (sumber Tinong Kebaya, 2011).

Kebaya Sunda tahun 1990 ini, bertemakan *Simple Elegant*, berwarna krem muda ditambah dengan payet satu warna setingkat lebih tua, yaitu warna emas. Memakai tambahan *brokat* Jepang, dengan motif penuh berbentuk bunga-bunga besar agar terlihat lebih muncul kesan bunga-bunga besarnya. Bentuk leher *V-neckline* disertai dengan lipatan *krah* lebar atau disebut *samleh* lebar sepanjang *opening*. Panjang kebaya sepinggul dan potongan bawah kebaya lurus. Kebaya ini dipadukan dengan kain *Sidomukti*.



Gambar II.30 Kebaya Sunda *Simple Elegant*. (sumber Tinong Kebaya, 2011).

b. Kebaya Sunda pada tahun 2000, dengan tema Sunda Putri, kebaya ini berbahan *tile Cornelli*, dihiasi dengan *payet* lilit Jepang dengan warna senada. Warna kebaya adalah *Broken White*, bentuk leher *Sweet Heart*, dengan motif adu manis (saling menghadap). Memakai selendang di bagian rambut dengan bahan *tile* polos. Lengan tangan lurus, panjang kebaya lebih dari mata kaki membentuk seperti ekor.



Gambar II.31 Kebaya Sunda Putri. (sumber Tinong Kebaya, 2011).

Kebaya Sunda Putri ini dimodifikasi dan menjadi tren pada tahun 2011. Kebaya Sunda ini bertemakan *Colaboration Sundanesse and Chinese*. Kebaya Sunda Putri ini diberi tambahan *bolero* dengan *krah cheongsam* yang diadaptasi dari China. Berbahan *tile* polos ditambah *engkol-engkol* bahan dari *tile*. *Bolero* ini dapat dipakai untuk yang menginginkan kebaya lebih tertutup.



Gambar II.32 Kebaya Sunda *Colaboration Sundanesse and Chinese*. (sumber Tinong Kebaya, 2011).

c. Kebaya Sunda pada tahun 2005, tema kebaya Sunda *Ethnic Contemporer*. Pada kebaya ini kesan etnik yang dimunculkan yaitu dari warna tembaganya, dan gaya *kontemporer* yaitu memiliki ekor panjang dengan bahan *tile* Prancis, motif geometri yang diambil dari batik tumpal, memakai *obi* atau ikat pinggang, dan *bustier* yang terlihat, tetapi ditambahkan dengan aplikasi dari bahan di tengah, dan *payet* agar tidak terlalu terlihat *bustier*nya. Kebaya ini berbahan *tile* Prancis sama seperti ekor panjangnya. Warna kebaya adalah emas dan tembaga, dipadukan dengan *payet* Jepang dan mata *Swaroski*. Bentuk leher *krah* Sunda tinggi dengan bentuk *Sweet Heart*. Panjang kebaya sepinggul dan diadaptasi dari kebaya *encim*, potongan bawah kebaya *sonday*/meruncing. Hiasan di kepala memakai *Jengger Paes Ageng*, dan bawahan memakai kain *Sidomukti*.



Gambar II.33 Kebaya Sunda *Ethnic Contemporer*. (sumber Tinong Kebaya, 2011).

d. Kebaya Sunda pada tahun 2010, dengan tema *Vampire Look*. Kebaya Sunda ini merupakan kebaya Sunda modern,berbahan *tile* Prancis dua macam, dan *tile* polos ditangan sebagai aplikasi. Warna yang dipakai adalah salem dan hijau. Bermotif ombak di depan, yang sebenarnya motif bunga tetapi hanya dimunculkan garisnya saja. Menggunakan *payet* Jepang dan *Swaroski* (*payet* yang biasanya digunakan untuk *bridal* agar terkesan lebih bersinar), hiasan yang dipakai untuk memunculkan motif diberi warna tembaga. Bentuk leher *Sweet Heart* yang dimodifikasi melebar dan memiliki *krah* lipat besar, karena terinspirasi dari *krah* busana *vampire* yang berdiri, karena ingin memunculkan kesan mewah. Lengan tangan lurus, panjang kebaya di atas lutut, ditambah dengan ekor kain motif *Wahyu Tumurun*, potongan bawah kebaya *sonday*/meruncing. Hiasan pada kepala diberi *prawn*, diadaptasi dari gaya busana

pengantin barat, tetapi tetap tidak menghilangkan ciri khas kebaya Sundanya.



Gambar II.34 Kebaya Sunda *Vampire Look*. (sumber Tinong Kebaya, 2011).

e. Kebaya Sunda tahun 2011, tema kebaya yaitu *Beauty White Bridal*. Kebaya ini berbahan *tile* Prancis dan untuk bagian bawah berbahan *tile* polos *Cornelli* dengan motif bunga ditambah *payet* tabur di bagian pinggang. Bentuk leher *Sweet Heart* sebagai ciri khas kebaya Sunda. Panjang kebaya di atas lutut, dimodifikasi dengan bawahan rok *bridal* tumpuk berbahan *tile* polos.



Gambar II.35 Kebaya Sunda *Beauty White Bridal*. (sumber Tinong Kebaya, 2011).

Kemudian kebaya ini dimodifikasi dengan menambahkan *bolero* berbentuk bunga mawar putih besar dari kain *rawsilk*, bentuk bunga dibuat besar karena agar terlihat lebih ber*volume* dan berkarakter mewah dan *elegant*, dan tema dari kebaya ini menjadi *Beauty White Rose*.



Gambar II.36 Kebaya Sunda *Beauty White Rose*. (sumber Tinong Kebaya, 2011).

2.3.3 Profil Tinong

Nina Gantini S. SOS dilahirkan di Bandung, 23 September 1976, yang kerap disapa Tinong ini adalah seorang desainer kebaya di Bandung. Ia lulusan dari Fisip Administrasi UNPAD tahun 2002, dan mulai berkarier setelah lulus kuliah. Berkecimpung di dunia mode terutama kebaya yang ia tekuni merupakan *taste* pribadi, karena kecintaannya terhadap mode kebaya. Selain senang mendesain, ia pun belajar dan mendalami kebaya kepada seorang pakar busana kebaya Sunda di Bandung bernama bapa Uye. Pertama kali yang ia pelajari adalah membuat

pola, karena kebanyakan para desainer kebaya awalnya tidak mempelajari pola terlebih dahulu. Karena keberaniannya untuk langsung mulai mendesain, menjahit dan mengeksplorasi kebaya sendiri, belum lama hanya dalam jangka waktu sebulan, ia langsung berani untuk menerima jasa jahit kebaya, alasannya agar ilmu yang ia dapat tidak cepat hilang, dan tidak disangka hasilnya pun sudah sebanding dengan karya desainer ternama sebelumnya. Lambat laun ia mulai mendirikan usahanya, sesuai dengan nama panggilan kecilnya yaitu Tinong Kebaya. Pertama kali ia membuka usahanya dirumahnya sendiri di jalan Leuwi Panjang, kemudian membuka usaha di luar di jalan Cilaki lalu pindah di jalan Hariang Bangga dan sampai sekarang menetap di BTC (Bandung Trade Center) Pasteur LGF B4 No. 8-9, yang semuanya bertempat di Bandung. Masih belum merasa puas, setelah itu ia mempelajari *make-up* dan tata cara upacara adat tradisional Indonesia serta pakaian adat tradisional Indonesia dari berbagai macam daerah, karena untuk dapat meng*hendel* pengantin, harus mengetahui dan paham terhadap *pakem* awal. Kesuksesan yang didapat sekarang ini dapat diraih dengan mau terus belajar dan berani berkarya dengan mengeksplorasi sesuatu menjadi hal yang luar biasa.

2.4 Penyelesaian Masalah

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penyelesaian masalah yang didapat adalah dengan memberikan informasi mengenai kebaya Sunda di Bandung lewat desain dari Tinong. Agar masyarakat khususnya kaum wanita dapat menambah wawasan dan mengetahui serta memahami gaya kebaya Sunda di Bandung lewat hasil rancangan dari Tinong. Selain untuk menjaga kelestarian busana tradisional yaitu kebaya Sunda di Bandung, masyarakat luas pun khususnya kaum wanita dapat lebih mencintai budaya Indonesia.

2.5 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dari hasil penelitian, dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapat dari proses pencarian data yang dilakukan oleh peneliti adalah mendatangi langsung butik kebaya dan mewawancarai desainer Tinong Kebaya yaitu Nina dengan nama panggilan Tinong sesuai dengan nama butiknya, dengan menggunakan metode perekam suara di kamera SLR Canon 500D agar dapat lebih mudah dalam melakukan sesi tanya-jawab. Data sekunder didapat melalui media buku dan media internet.

2.6 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dipilih berdasarkan uraian secara spesifik dari sumber-sumber data yang diperoleh secara tepat berupa :

1. Demografis
   - Dewasa khususnya kaum wanita.
   - Usia
     a. Usia 20-25 tahun, dewasa yang aktif dan selalu memperhatikan tren mode kebaya.
     b. Usia 25 tahun keatas, usia dewasa yang biasanya lebih tertarik untuk membeli dan menggunakan kebaya pada saat acara-acara khusus.
   - Status sosial

     Kebaya hasil rancangan Tinong dibuat untuk semua kalangan, karena harganya terjangkau.
2. Psikografis

   Segmentasi yang di tuju :
   - Masyarakat yang mencintai mode dan produk dalam negeri, serta produk yang mempunyai ciri khas dan unik.
   - Semua kalangan masyarakat terutama wanita yang selalu memperhatikan mode busana terutama mode busana kebaya untuk acara-acara tertentu.
   - Semua kalangan masyarakat yang selalu ingin mengetahui tentang perkembangan gaya kebaya Sunda.

3. Geografis

Segmentasi perancangan buku tentang gaya kebaya Sunda ini adalah masyarakat yang berada di Jawa Barat dan sekitarnya serta wisatawan lokal maupun domestik juga wisatawan luar. Alasannya karena jika kita ingin kebaya Sunda kuat di luar daerah atau di luar negara, maka kebaya Sunda harus memperkuat citranya diwilayah asalnya dan memperkenalkan salah satu desainer kebaya di Bandung yaitu Tinong.

2.7 Media Informasi

Menurut Sadiman (2002) menyatakan bahwa kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan media informasi yang ditujukan untuk orang banyak disebut Media massa. Media massa saat ini dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

- Media Massa Cetak (*Printed Media*).

  Media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Media massa jenis ini mempunyai jangkauan wilayah tertentu sesuai dengan tema informasi yang disajikan. Media massa cetak biasanya mempunyai tingkat aktualitas yang cukup cepat, yaitu sekitar persatu hari untuk Koran, dan per bulan untuk majalah.

- Media Massa Elektronik (*Electronic Media*).

  Jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film. Media massa elektronik khususnya televisi saat ini merupakan media massa yang cukup diminati. Karena mempunyai unsur audio dan visual, serta murah maka media ini menjadi pilihan sebagai hiburan dan informasi bagi masyarakat.

- Media *Online* (*Cybermedia*),

  Media massa yang dapat kita temukan di internet (situs *web*). Saat ini media *online* (*cybermedia*) dimasyarakat sudah menjadi lebih dari sekedar media informasi, namun bagi beberapa orang temasuk gaya hidup. Karena dari segi jangkauan media ini memiliki area yang paling luas dari semuanya.

Denis McQuail (1987) mengemukakan sejumlah peran yang dimainkan media massa selama ini, yakni:

- Industri pencipta lapangan kerja, barang, dan jasa serta menghidupkan industri lain utamanya dalam periklanan/promosi.
- Sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi masyarakat.
- Lokasi (forum) untuk menampilkan peristiwa masyarakat.
- Wahana pengembangan kebudayaan –tatacara, mode, gaya hidup, dan norma.
- Sumber dominan pencipta citra individu, kelompok, dan masyarakat.

2.8 Perihal Buku

Menurut Iyan Wb, 2007 buku merupakan kumpulan kertas yang dijilid menjadi satu. Dan setiap sisi dari sebuah lembaran kertas disebut halaman. Buku dengan menggunakan konten, gaya, format, desain dan urutan dari berbagai komponen dapat menjadi sumber informasi yang mudah dan praktis. Berisi tentang penjelasan singkat berupa *text* dan didukung gambar visual. Ada beberapa kategori jenis buku yang berisi informasi murni menurut Iyan Wb. antara lain :

1. Ensiklopedia

   Ensiklopedia dalah serangkaian buku yang menghimpun uraian tentang berbagai cabang ilmu tertentu dalam artikel terpisah dan biasanya tersusun sesuai abjad atau menurut kategori secara singkat dan padat.

2. Biografi

   Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian.

3. Panduan

   Disebut juga sebagai buku petunjuk. Buku ini berisi tenang tahapan cara/proses misalnya membuat kue , kiat sukses, beternak ayam dll.

4. Tafsir

   Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.

Buku merupakan media informasi yang sistematis oleh karena itu dalam pembuatan buku perlu memperhatikan anatominya. Pada bukunya Iyan Wb. juga menjelaskan tentang anatomi buku terdiri dari :

- Cover Buku

  Cover buku merupakan salah satu saranan untuk memikat perhatian pembaca. Cover buku bisa berupa ilustrasi maupun tipografi yang dilengkapi dengan judul buku, penulis dan penerbit.

- Nomor Halaman

  Nomor halaman berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari halaman yang dibutuhkan dalam sebuah buku.

- Halaman Judul Utama

  Halaman judul utama adalah sebuah halaman buku yang memuat nama penulis, judul buku, subjudul buku, dan logo penerbit.

- Halaman Hak Cipta

  Halaman hak cipta adalah halaman buku yang berisi keterangan atau data singkat buku yang diterbitkan, baik data buku, tim penerbit, maupun hak cipta penerbit (*copyright*).

- Prakata

  Prakata adalah sebuah pengantar dari penulis yang berisi ulasan tentang maksud dan metode yang digunakan penulis dalam penulisan bukunya.

- Daftar Isi

  Daftar isi adalah tampilan semua judul bagian yang terdapat di dalam buku untuk memberikan gambaran umum pada pembaca mengenai struktur dan materi yang terdapat didalam buku sehingga mudah untuk menemukan pembahasan yang diperlukan.

- Ilustrasi

  Ilustrasi merupakan tambahan penjelasan teks yang diwujudkan dalam bentuk visual. Fungsi ilustrasi bagi suatu buku adalah menjelaskan dan mendukung teks yang tidak dapat digantikan dengan kata-kata.

- Teks

  Teks merupakan kumpulan tulisan yang berisi tentang penjelasan dari isi buku.

- Daftar Pustaka

  Daftar pustaka digunakan untuk mencari referensi atau bahan bacaan lanjutan yang disarankan penulis untuk mendukung pembahasan yang terdapat di dalam bukunya.

- Biografi Penulis

  Biografi penulis menjelaskan tentang penulis, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan daftar karya tulis yang telah dihasilkan.

- Sinopsis

  Sinopsis berisi tentang ringkasan dari isi sebuah buku agar memberikan gambaran pada pembaca tentang isi yang terkandung pada buku yang akan dibaca.